

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan untuk mengetahui perbedaan dan persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Meliputi judul, variabel, subjek, lokasi, tujuan, metode penelitian, dan hal-hal lain yang serupa. Selanjutnya penulis akan memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang penelitiannya terkait dengan penelitian sekarang, yaitu tentang Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Unit Kegiatan Mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Berikut adalah beberapa penelitian berupa jurnal dan skripsi yang relevan:

Pertama, sebuah jurnal yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Pelaksanaan Akikah dan Tasmiah di Kel. Baamang Hulu Kec. Baamang Kab. Kotim”. Jurnal ini ditulis oleh Muhammad Fitriador pada tahun 2015. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apa saja nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam pelaksanaan akikah dan tasmiah. Dalam penelitian ini Muhammad Fitriador menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*) yang mana teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan cara wawancara terhadap objek yang akan diteliti. Hasil dari penelitian menyebutkan bahwa adanya nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam pelaksanaan akikah dan tasmiah di Kel. Baamang Kec. Baamang Kab. Kotim yaitu pendidikan keimanan, pendidikan akhlak, pendidikan kesehatan, dan pendidikan sosial. Terdapat beberapa persamaan dan perbedaan antara

penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan penulis. Persamaannya terletak pada metode penelitian yang berupa penelitian lapangan (*field research*), teknik pengumpulan data yang mana dalam hal ini adalah wawancara. Perbedaannya terletak pada subjek, dan teknik pengumpulan data yang mana penulis menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Kedua, sebuah jurnal dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Ngejot*: Sebuah Ekspresi Keharmonisan dan Kerukunan Antar Umat Beragama dengan Dakwah *Bil Hal*” yang diteliti oleh Hasan Baharun, Mohammad Bahrul Ulum, dan Ainun Najib Azhari yang disusun pada tahun 2018. Jurnal ini disusun guna mengetahui nilai-nilai ajaran Islam yang terdapat dalam tradisi *Ngejot*. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan diskusi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam tradisi *Ngejot* terdapat beberapa ajaran Islam yakni *silaturrahim*, *tasamuh*, *shadaqah*, dan *musawa*. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sekarang hanya terletak pada subjek, objek, lokasi, dan beberapa teknik pengumpulan datanya.

Ketiga, “Nilai-nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Tari Ratéb Meuseukat”, merupakan jurnal ilmiah yang ditulis oleh Intan Qurratul Aini pada tahun 2016. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang bentuk penyajian dan pesan-pesan yang terkandung dalam tarian Ratéb Meuseukat. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara,

dokumentasi, dan observasi. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa adanya nilai-nilai pendidikan Islam yang Terkandung dalam Tarian Ratéb Meuseukat yaitu nilai akhlak, persaudaraan dan kesetiaan, berperilaku baik terhadap sesama, seperti memuliakan tamu. Nilai aqidah seperti selalu mengingat Allah, berselawat kepada Nabi, dan pesan mengingat kematian. Kemudian yang terakhir adalah nilai Mu'amalah yang dapat dilihat melalui hubungan baik dengan sesama manusia seperti mematuhi peraturan dan patriotik. Selain itu nilai Islam juga bisa dilihat melalui ragam gerak dan pakaian yang dikenakan.

Keempat, penelitian selanjutnya dilakukan oleh Zainol Hasan pada tahun 2017 dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Islam Pada Kisah Nabi Ibrahim”. Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih jauh tentang deskripsi kisah Nabi Ibrahim dan relevansinya dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Dalam penelitian ini Zainol Hasan menggunakan pendekatan kualitatif (*qualitative approach*) dengan jenis penelitian pustaka (*library research*). Sumber data primer pada penelitian ini diambil dari ayat-ayat Al-Qur'an, sedangkan data sekunder diambil dari kitab-kitab tafsir yang berhubungan dengan judul penelitian. Analisis data dalam penelitian ini adalah *content analysis*, yaitu penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap suatu isi atau informasi tertulis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai pendidikan Islam dalam kisah Nabi Ibrahim seperti nilai ilahiyah, yaitu nilai-nilai keimanan dan nilai-nilai ibadah, nilai insaniyah, yaitu nilai-nilai akhlak yang terdiri dari kejujuran (*shiddiqI*), dipercaya (*amanah*), menyampaikan kebenaran (*tabligh*), kecerdasan (*fathonah*). Keteladanan, kasih

sayang, demokrasi, dan kesabaran. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sekarang terletak pada jenis penelitiannya, dan subjek.

Kelima, selanjutnya merupakan sebuah jurnal yang ditulis oleh Suheri Sahputra Rangkuti pada tahun 2018 yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tafsir ayat Jihad (Studi atas Tafsir *Fi Zhilal Al-Qur’an* Karta Sayyid Quthb). Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan apa saja nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam Tafsir ayat Jihad. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (*library research*). Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa dalam penafsiran ayat Jihad ditemukan tiga nilai-nilai pendidikan Islam, diantaranya adalah: (1) pendidikan aqidah yang meliputi iman kepada Allah, iman kepada hari pembalasan, dan iman kepada al-Qur’an. (2) pendidikan akhlak yang meliputi akhlak kepada sesama umat manusia dan akhlak kepada Allah Swt. (3) pendidikan syariah yang terkait dengan seputar jihad, diantaranya ialah kewajiban berjihad, tidak ada hijrah setelah penaklukan, dan lain-lain. Perbedaan dengan penelitian sekarang adalah pada jenis penelitiannya, kalau yang terdahulu jenis penelitiannya *library research*, sedangkan yang sekarang jenisnya *field research*.

Keenam, merupakan sebuah jurnal yang ditulis oleh Yayan Rusmana pada tahun 2019 dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Ekstrakurikuler Berkuda dan Pengaruhnya Terhadap Peningkatan Karakter Baku di SMA Daarut Tauhiid Bandung”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam dalam ekstrakurikuler berkuda,

mengetahui pelaksanaannya, mengetahui faktor penghambat dan pendukung, dan mengetahui pengaruh terhadap pendidikan karakter baku. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif (*qualitative research*). Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu triangulasi data. Subjek penelitiannya tidak lain adalah siswa atau anggota yang mengikuti ekstrakurikuler berkuda. Setelah diteliti lebih dalam maka hasilnya menunjukkan bahwa terdapat beberapa nilai, yaitu: (1) melatih jiwa kepemimpinan, (2) nilai ta'aruf atau keinginan mengenali individu yang berbeda, (3) nilai keharmonisan atau penyayang kepada makhluk Allah, (4) timbul sikap tanggung jawab, dan (5) nilai ketekunan atau keuletan.

Ketujuh, “Nilai-nilai pendidikan Islam dalam Aqiqah” merupakan sebuah jurnal ilmiah karya Mualimin pada tahun 2015. Tujuan dari penelitian ini adalah guna mengetahui apa saja nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam aqiqah. Metode penelitiannya menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat empat nilai-nilai pendidikan Islam dalam aqiqah yaitu; (1) penanaman nilai-nilai sosial, (2) nilai kesehatan, (3) penanaman nilai akhlak, dan (4) penanaman nilai keimanan.

Kedelapan, “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Falsafah Hidup Masyarakat Lampung”, penelitian ini ditulis oleh Muhamad Berkah pada tahun 2018. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam falsafah hidup masyarakat Lampung dan menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif-kualitatif dan

library research yang berfokus pada buku-buku dan jurnal sebagai sumber yang relevan dengan judul yang akan diteliti. Subjek penelitian ini adalah masyarakat Lampung sendiri. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya nilai-nilai pendidikan Islam dalam falsafah hidup masyarakat Lampung yaitu nilai demokratis, nilai spiritual, nilai moral, dan nilai akhlak.

Kesembilan, sebuah skripsi dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Tapak Suci Di Madrasah Tsanawiyah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta”, skripsi ini ditulis oleh Muhlis Arfandrani pada tahun 2014. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Tapak Suci di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta, mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terdapat di dalamnya serta mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambatnya. Jenis penelitian ini adalah *field research* dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan datanya yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subyek penelitiannya adalah pimpinan, pelatih, dan siswa di MTs Mu'allimin Yogyakarta yang mengikuti ekstrakurikuler Tapak Suci.

Kesepuluh, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Unit Kegiatan Mahasiswa Tapak Suci Universitas Muhammadiyah Surakarta Periode 2012”, sebuah judul skripsi yang ditulis oleh M. Zaenudin pada tahun 2013. Tujuan dari penelitian ini adalah ingin mengetahui pendapat anggota UKM TS Universitas Muhammadiyah Surakarta pada periode 2012 terhadap nilai-nilai pendidikan Islam serta cara menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam

Tapak Suci. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yang bertempat di UKM TS Universitas Muhammadiyah Surakarta. Sumber data yang digunakan berupa wawancara, dokumen serta buku-buku tentang pendidikan Islam. Pengumpulan data dengan metode dokumentasi, observasi, wawancara dan menggunakan metode analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Hasil dari penelitian ini ditemukan nilai-nilai pendidikan Islam sebagai berikut: *pertama*, nilai pendidikan keimanan yaitu: nilai tauhîd dan nilai pengawasan, *kedua*, nilai pendidikan akhlak yaitu: nilai siap siaga, nilai membela keadilan dan kebenaran, nilai mencari perdamaian dan kasih sayang dan nilai taat pada pimpinan adapun yang *ketiga*, nilai pendidikan ibadah yaitu: nilai kepatuhan dan nilai keterpautan hati dengan Allah. Adapun cara menanamkan nilai-nilai pendidikan islam yaitu melalui beberapa metode: metode *hiwār* (percakapan), metode *qishshah* (cerita), metode *amtsāl* (perumpamaan), metode *uswah* (keteladanan), metode pembiasaan, metode *'ibrah* dan *mau'izah*, metode *jidāl* (perdebatan dengan cara yang baik) serta metode *targhīb* dan *tarhīb* (janji dan ancaman). Perbedaan penelitian ini terletak pada subyek penelitian, tahun penelitian, rumusan masalah, hasil penelitian, dan sumber data.

B. Kerangka Teori

1. Pengertian Nilai

Nilai merupakan satu prinsip umum yang menyediakan anggota masyarakat dengan satu ukuran atau standar untuk membuat penilaian dan

pemilihan mengenai tindakan dan cita-cita tertentu. Nilai adalah konsep, suatu pembentukan mental yang dirumuskan dari tingkah laku manusia. Nilai adalah persepsi yang sangat penting, baik dan dihargai.

Kata nilai dapat dilihat dari segi etimologis dan terminologis, dari segi etimologis nilai adalah harga, derajat. Nilai merupakan tolak ukur untuk menghukum atau memilih tindakan dan tujuan tertentu, sedangkan dari segi terminologis dapat dilihat dari beberapa ahli salah satunya Goldon Alport yang mengartikan bahwa nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya (Fathurrohman, 2015 : 53).

Disamping itu, nilai juga melibatkan persoalan apakah suatu tindakan dan benda itu diperlukan, dihargai atau sebaliknya. Pada umumnya nilai merupakan sesuatu yang sangat diinginkan. Oleh karena itu, maka nilai melibatkan unsur keterlibatan, kemudian nilai juga melibatkan pemilihan. Di kalangan masyarakat, biasanya ada beberapa pilihan sewaktu seseorang menghadapi suatu situasi. Pemilihan suatu pilihan tertentu biasanya ditentukan oleh kesadaran seorang individu terhadap prinsip atau standar yang ada di kalangan masyarakat tersebut. Kebanyakan tingkah laku yang dipilih melibatkan nilai-nilai kelompok atau nilai-nilai individunya.

Secara Filosofis, nilai sangat terkait dengan masalah etika dan biasa juga disebut Filsafat Nilai yang mengkaji Nilai-Nilai Moral sebagai tolok ukur tindakan dan perilaku manusia dalam berbagai aspek kehidupannya. Artinya nilai itu dianggap penting dan baik apabila sesuai dengan kebutuhan oleh suatu masyarakat sekitar. Nilai-Nilai tersebut dapat timbul dari

berbagai aspek baik agama, sosial, budaya dan lain-lain. Pemaknaan atas nilai inilah yang memberikan warna pemaknaan dan penyikapian manusia terhadap diri sendiri, lingkungan dan kenyataan lingkungan sekelilingnya.

2. Pengertian Pendidikan

Pendidikan merupakan usaha mengembangkan dan membina kepribadian manusia meliputi: aspek jasmaniah dan rohaniyah, hal ini juga harus berjalan secara bertahap. Oleh karena itu, suatu kematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan atau pertumbuhan, baru bisa dicapai jika berlangsung melalui proses demi proses ke arah tujuan akhir pertumbuhan dan perkembangannya.

Tidak ada satu pun makhluk ciptaan Allah di bumi yang dapat mencapai target kematangan atau kesempurnaan hidup tanpa mengalami suatu proses. Menurut Arifin (2016: 13-14), beberapa ahli di Barat yang memberikan arti pendidikan sebagai proses, diantaranya.

- a. Mortimer J. Adler mengartikan: pendidikan adalah proses yang menyangkut semua *ability* manusia (kemampuan yang diperoleh dan bakat) yang dapat dipengaruhi oleh pembiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik melalui sarana yang secara artistik dibuat lalu dipakai oleh siapapun untuk membantu dirinya sendiri atau orang lain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, yaitu kebiasaan yang baik.

- b. Menurut Herman H. Horne: pendidikan harus dipandang sebagai suatu proses penyesuaian diri manusia secara timbal balik dengan tabiat tertinggi dari kosmos, sesama manusia dan dengan alam sekitar.
- c. Seorang tokoh pendidikan Katolik bernama William Mc Gucken, S.J. berpendapat bahwa pendidikan diartikan oleh ahli skolastik, sebagai suatu kelengkapan dan perkembangan dari kemampuan-kemampuan manusia, baik intelektual, moral, maupun jasmaniyah yang diorganisasikan untuk kepentingan sosial atau individu dan diarahkan pada kegiatan-kegiatan yang bersatu dengan penciptaannya sebagai tujuan akhirnya.

Dalam definisi ini terlihat jelas bahwa pendidikan harus mampu mengarahkan kemampuan dari dalam diri manusia menjadi suatu kegiatan hidup yang berhubungan dengan Tuhan (Penciptanya), baik kegiatan itu bersifat pribadi maupun kegiatan sosial.

3. Pengertian Pendidikan Islam secara Etimologi

Pendidikan dalam konteks keislaman lebih terkenal dengan sebutan *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*, *riyadhah*, *irsyad*, dan *tadris*. Masing-masing sebutan tersebut punya keunikan makna tersendiri ketika sebagian atau semuanya disebut secara bersamaan. Namun, semuanya akan memiliki makna yang sama ketika disebut salah satunya, sebab salah satunya telah mewakili istilah yang lainnya. Atas dasar itu, dalam beberapa buku pendidikan Islam, semua istilah itu digunakan secara bergantian untuk

mewakili peristilahan pendidikan Islam. (Mujib dan Mudzakkir, 2010: 10-21)

a. *Tarbiyah*

Dalam leksikologi Al-Qur'an dan As-Sunnah tidak ditemukan adanya istilah *al-tarbiyah*, namun terdapat beberapa istilah kunci yang sama dengannya, yaitu *al-rabb*, *rabbayani*, *yurbi*, dan *rabbani*. Dalam *mu'jam* bahasa Arab, kata *al-tarbiyah* memiliki tiga kesamaan bahasa, yaitu:

- 1) *Rabba*, *yarbu*, *tarbiyah*: yang memiliki makna 'tambah' (*zad*) dan 'berkembang' (*nama*). Pengertian ini berdasarkan Qs. Ar-Rum ayat 39: “Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah.” Yang artinya, pendidikan (*tarbiyah*) adalah sebuah proses mengembangkan dan menumbuhkan apa yang ada pada diri peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual.
- 2) *Rabba*, *yurbi*, *tarbiyah*: yang memiliki makna tumbuh (*nasya'a*) dan menjadi besar atau dewasa (*tara'ra'a*). Artinya, pendidikan (*tarbiyah*) merupakan usaha untuk menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual.
- 3) *Rabba*, *yarubbu*, *tarbiyah*: yang memiliki makna memperbaiki (*ashlaha*), merawat, menguasai urusan, memelihara, memperindah, memberi makan, mengasuh, tuan, memiliki, mengatur dan menjaga kelestarian maupun eksistensinya. Artinya pendidikan merupakan

usaha untuk memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki dan mengatur kehidupan peserta didik, agar ia dapat *service* lebih baik dalam kehidupannya.

b. *Ta'lim*

Ta'lim merupakan kata benda buatan (*mashdar*) yang berasal dari akar kata *'allama*. Sebagian para ahli menerjemahkan istilah *tarbiyah* dengan pendidikan. Kalimat *allamahu al-'ilm* memiliki arti mengajarkan ilmu kepadanya. *Tarbiyah* tidak saja tertumpu pada domain kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, sementara pengajaran (*ta'lim*) lebih mengarah pada aspek kognitif, seperti pengajaran mata pelajaran Matematika. Pepadanan kata ini agaknya kurang relevan. Sebab menurut pendapat yang lain, dalam proses *ta'lim* masih menggunakan domain afektif.

c. *Ta'dib*

Ta'dib lazimnya diterjemahkan dengan pendidikan sopan santun, tata krama, adab, budi pekerti, akhlak, moral, dan etika. *Ta'dib* yang seakar dengan adab memiliki arti pendidikan peradaban atau kebudayaan. Artinya, orang yang berpendidikan adalah orang yang berperadaban, sebaliknya, peradaban yang berkualitas dapat diraih melalui pendidikan. Menurut Al-Nauqib Al-Attas, *ta'dib* berarti pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan

penciptaan, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuatan dan keagungan Tuhan.

d. *Riyadhah*

Riyadhah secara bahasa diartikan dengan pengajaran dan pelatihan. Menurut Al-Bastani, *riyadhah* dalam konteks pendidikan berarti mendidik jiwa anak dengan akhlak yang mulia. Pengertian ini akan berbeda jika *riyadhah* dinisbatkan kepada disiplin tasawuf atau olahraga. *Riyadhah* dalam tasawuf berarti latihan rohani dengan cara menyendiri pada hari-hari tertentu untuk melakukan ibadah dan tafakur mengenai hak dan kewajibannya. Sementara *riyadhah* dalam disiplin olahraga berarti latihan fisik untuk menyehatkan tubuh. Menurut Al-Ghazali, kata *riyadhah* yang dinisbatkan kepada anak (*shibyan/athfal*), maka memiliki arti pelatihan atau pendidikan kepada anak. Dalam pendidikan anak, Al-Ghazali lebih menekankan pada domain psikomotorik dengan cara melatih. Pelatihan memiliki arti pembiasaan dan masa kanak-kanak adalah masa yang paling cocok dengan metode pembiasaan itu. Anak kecil yang terbiasa melakukan aktivitas yang positif maka dimasa remaja dan dewasanya lebih mudah untuk berkepribadian shaleh.

4. Pengertian Pendidikan Islam secara Terminologi

Sebelum perumusan pengertian terminologi Pendidikan Islam berdasarkan pengertian etimologi di atas, ada baiknya dikutip beberapa pengertian pendidikan Islam terlebih dahulu yang telah dicetuskan oleh para ahli. (Mujib dan Mudzakkir, 2010: 25-29)

- a. *Pertama*, Muhammad SA. Ibrahim (Bangladesh) menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah: *“islamic education in true sense of the term, is a system of education which enable a man to lead his life according to the islamic ideology, so that he may easily mould his life in accordance with tenets of Islam”*. (Pendidikan Islam dalam pandangan yang sebenarnya adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam). Dalam pengertian ini dinyatakan bahwa pendidikan Islam merupakan suatu sistem, yang di dalamnya terdapat beberapa komponen yang saling kait mengait. Misalnya kesatuan sistem akidah, syariah, dan akhlak, yang meliputi kognitif, afektif dan psikomotorik, yang mana keberartian satu komponen sangat tergantung dengan keberartian komponen yang lain. Pendidikan Islam juga dilandaskan atas ideologi Islam, sehingga proses pendidikan Islam tidak bertentangan dengan norma dan nilai dasar ajaran Islam.
- b. *Kedua*, Omar Muhammad Al-Toumi Al-Syaibani mendefinisikan pendidikan Islam dengan : *“proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat. Pengertian ini lebih menekankan pada perubahan tingkah laku, dari yang buruk menuju yang baik, dari minimal ke maksimal, dari potensial ke aktual, dari pasif menuju aktif.*

Cara mengubah tingkah laku itu melalui sebuah proses pengajaran. Perubahan tingkah laku ini tidak saja berhenti pada level individu (etika personal) yang menghasilkan kesalahan individual, tapi juga mencakup level masyarakat (etika sosial), sehingga menghasilkan kesalahan sosial.

c. *Ketiga*, menurut Muhammad Fadhil Al-Jamali pendidikan Islam merupakan “upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia untuk lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan.

Pengertian ini memiliki tiga unsur pokok dalam pendidikan Islam:

- 1) Aktivitas pendidikan adalah mengembangkan, mendorong, dan mengajak peserta didik untuk lebih maju dari kehidupan sebelumnya. Peserta didik yang tidak memiliki pengetahuan dan pengalaman apa-apa dibekali dan dipersiapkan dengan seperangkat pengetahuan, agar ia mampu merespon dengan baik.
- 2) Upaya dalam pendidikan didasarkan atas nilai-nilai akhlak yang luhur dan mulia. Peningkatan pengetahuan dan pengalaman harus dibarengi dengan peningkatan kualitas akhlak.
- 3) Upaya pendidikan melibatkan seluruh potensi manusia, baik potensi pengetahuan (kognitif), sikap atau perasaan (afektif), dan perbuatan (psikomotorik).

d. *Keempat*, hasil seminar pendidikan Islam se-Indonesia tahun 1960 merumuskan bahwa pendidikan Islam adalah “bimbingan terhadap pertumbuhan jasmani dan rohani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam”. Berdasarkan pengertian ini, menunjukkan sebuah upaya pendidikan pada keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, melalui pengasuhan, pengarahan, pelatihan, pengajaran, pembimbingan, dan pengawasan, yang semuanya dalam ruang lingkup ajaran Islam.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, serta beberapa pemahaman yang diturunkan dari beberapa istilah dalam pendidikan Islam, maka pendidikan Islam dapat dirumuskan menjadi: “proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat”. Definisi ini memiliki lima unsur pokok pendidikan Islam, yaitu:

- a. Proses transinternalisasi. Upaya dalam pendidikan Islam dilakukan secara bertahap, berjenjang, terencana, terstruktur, sistemik, dan terus-menerus dengan cara transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai Islam pada peserta didik.
- b. Pengetahuan dan nilai Islam. Materi yang diberikan kepada peserta didik adalah ilmu pengetahuan dan nilai Islam, yaitu pengetahuan dan ilmu

yang diturunkan dari Tuhan (*ilahiyah*). Atau materi yang memiliki kriteria epistemologi dan aksiologi Islam, sehingga output pendidikan memiliki wajah-wajah islami dalam setiap tindak tanduknya. Pengetahuan dan nilai Islam, sebagaimana yang diisyaratkan dalam Qs. Fushshilat ayat 53, terdapat tiga objek, yaitu objek *afaqi*, yang berkaitan dengan alam fisik (baik langit maupun bumi); objek *anfusi*, yang berkaitan dengan alam psikis (kejiwaan atau batiniah); dan objek *haqqi* atau *qur'ani*, yang berkaitan dengan sistem nilai untuk mengarahkan kehidupan spiritual manusia.

- c. Kepada peserta didik. Pendidikan diberikan kepada peserta didik sebagai subjek dan objek penelitian. Dikatakan subjek karena ia mengembangkan dan aktualisasi potensinya sendiri, sedangkan pendidik hanya menstimulasi dalam pengembangan dan aktualisasi itu. Dikatakan objek karena ia menjadi sasaran dan transformasi ilmu pengetahuan dan nilai Islam, agar ilmu dan nilai itu tetap lestari dari generasi ke generasi berikutnya.
- d. Melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensinya. Tugas pokok pendidikan adalah memberikan pengajaran, pembiasaan, pengasuhan, bimbingan, dan pengembangan potensi peserta didik agar terbentuk dan berkembang daya kreativitas dan produktivitasnya tanpa mengabaikan potensi dasarnya.

Guna mencapai kesempurnaan dan keselarasan hidup di dunia dan di akhirat. Tujuan akhir pendidikan Islam adalah tercipta insan kamil (manusia sempurna), yaitu manusia yang mampu menyelaraskan dan memenuhi kebutuhan dunia dan akhirat; dan kebutuhan fisik, psikis, dan spiritual. Orientasi pendidikan tidak hanya memenuhi hajat hidup jangka pendek, seperti pemenuhan kebutuhan duniawi, tetapi juga memenuhi kebutuhan hajat hidup jangka panjang seperti pemenuhan kebutuhan di akhirat kelak.

5. Pengertian Pendidikan Islam

Menurut Arifin (2016: 15-17), bilamana definisi-definisi yang telah disebutkan di atas dikaitkan dengan pengertian pendidikan Islam, akan kita ketahui bahwa, pendidikan Islam lebih menekankan pada keseimbangan dan keserasian perkembangan hidup manusia sebagai berikut.

- a. Menurut Prof. Dr. Omar Muhammad Al-Touny Al-Syaebani, pendidikan Islam merupakan “usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan”. Perubahan itu dilandasi dengan nilai-nilai islami.
- b. Hasil seminar pendidikan Islam se-Indonesia tahun 1960 merumuskan bahwa pendidikan Islam adalah “bimbingan terhadap pertumbuhan jasmani dan rohani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.

Istilah membimbing, mengarahkan, mengasuh, mengajarkan, atau melatih mengandung pengertian usaha mempengaruhi jiwa anak didik melalui proses setingkat demi setingkat menuju tujuan yang ditetapkan, yaitu “menanamkan takwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran sehingga terbentuklah manusia yang berpribadi dan berbudi luhur sesuai ajaran Islam”.

Menurut pandangan Islam, manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang di dalam dirinya diberi kelengkapan-kelengkapan psikologis dan fisik yang memiliki kecenderungan ke arah yang baik dan buruk.

c. Hasil rumusan Kongres se-Dunia II tentang Pendidikan Islam, melalui seminar tentang Konsepsi dan Kurikulum Pendidikan Islam, tahun 1980, menyatakan bahwa: Pendidikan Islam ditujukan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan pribadi manusia secara menyeluruh melalui latihan-latihan kejiwaan, akal pikiran, kecerdasan, perasaan, dan pancaindra. Oleh karena itu, Pendidikan Islam harus mengembangkan seluruh aspek kehidupan manusia, baik spiritual, intelektual, imajinasi (fantasi), jasmaniah, keilmiahannya, bahasanya, baik secara individual maupun kelompok, serta mendorong aspek-aspek itu ke arah kebaikan dan ke arah pencapaian kesempurnaan hidup.

Jadi, mengembangkan dan melatih (*cater for*) memiliki arti tentang usaha dalam meningkatkan taraf kehidupan melalui semua aspek-aspeknya yang tidak mungkin dapat sampai ke tujuan yang telah ditetapkan, tanpa melewati proses tahap demi tahap. Mengingat manusia

dengan kelengkapan-kelengkapan dasar dalam dirinya baru mencapai kematangan hidup, setelah berkembang melalui tingkat hidup kejiwaan dan kejasmanian dengan pengarahan atau bimbingan dari generasi yang diperoleh.

6. Sumber Pendidikan Islam

Sumber pendidikan Islam yang dimaksudkan disini adalah semua acuan datau rujukan yang darinya memancarkan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai yang akan ditransinternalisasikan dalam pendidikan Islam. Sumber ini tentunya telah diyakini kebenaran dan kekuatannya dalam menghantar aktivitas pendidikan, dan telah teruji dari waktu ke waktu. Sumber pendidikan Islam terkadang disebut dengan ideal pendidikan Islam. Menurut (Mujib dan Mudzakkir, 2010: 31), pentingnya penentuan sumber disini adalah untuk:

- a. Mengarahkan tujuan pendidikan Islam yang ingin dituju.
- b. Membungkus seluruh kurikulum yang dilakukan dalam proses belajar-mengajar, yang di dalamnya termasuk materi, metode, media, sarana, dan evaluasi.
- c. Menjadi standar dan tolak ukur dalam evaluasi, apakah kegiatan pendidikan telah mencapai target dan sesuai dengan apa yang diharapkan.

Menurut Sa'id Ismail Ali, sebagaimana yang dikutip oleh Hasan Langgulung, sumber pendidikan Islam terdiri atas enam macam, yaitu Al-Qur'an, As-Sunnah, kata-kata sahabat (*madzhab shahabi*), kemaslahatan

umat/sosial (*mashalil al-mursalah*), tradisi atau adat kebiasaan masyarakat (*'uruf*), dan hasil pemikiran para ahli dalam Islam (*ijtihad*). Keenam sumber pendidikan Islam tersebut didudukan secara hierarkis. Artinya, rujukan pendidikan Islam diawali dari sumber pertama (Al-Qur'an) untuk kemudian dilanjutkan pada sumber-sumber berikutnya secara berurutan. Menurut Mujib dan Mudzakkir (2010: 31-43), sumber pendidikan ada enam, yaitu:

a. Al-Qur'an

Menurut bahasa, Al-Qur'an berasal dari kata *qara'a*, *yaqra'u*, *qira'atan* atau *qur'anan*, yang artinya mengumpulkan (*al-jan'u*) dan menghimpun (*al-dhammu*) huruf-huruf dan kata-kata dari satu bagian ke bagian yang lain secara sistematis. Muhammad Salim Muhsin mendefinisikan Al-Qur'an dengan: "firman Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw. yang tertulis dalam mushaf-mushaf dan dinukil/diriwayatkan kepada kita dengan jalan yang *mutawatir* dan membacanya dipandang ibadah serta sebagai penentang (bagi yang tidak percaya) walaupun surat terpendek." Menurut Muhammad Al-Qur'an merupakan "kalam mulia yang diturunkan oleh Allah kepada Rasul-Nya yang paling mulia, yaitu Muhammad Saw, ajarannya mencakup keseluruhan ilmu pengetahuan. Ia merupakan sumber yang mulia yang isinya tidak dapat dimengerti kecuali bagi orang yang berjiwa suci dan berakal cerdas.

Al-Qur'an menjadi sumber pendidikan Islam yang pertama dan utama karena ia memiliki nilai absolut yang diturunkan oleh Allah Awt.

Allah Swt menciptakan manusia dan Dia pula yang mendidik manusia, yang mana isi pendidikan itu telah termaktub dalam wahyu-Nya. Tidak satu pun persoalan, termasuk persoalan pendidikan, yang luput dari jangkauan al-Qur'an. Allah Swt berfirman dalam Qs. al-An'am ayat 38: "tiadalah Kami alpakan sesuatu pun di dalam al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan". Dan kami turunkan kepadamu al-Kitab (al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri". Dua ayat di atas memberikan isyarat bahwa pendidikan Islam cukup digali dari sumber autentik Islam, yaitu al-Qur'an.

b. As-Sunnah

As-Sunnah menurut pengertian bahasa berarti tradisi yang bisa dilakukan, atau jalan yang dilalui (*al-thariqah al-maslukah*) baik yang terpuji maupun yang tercela. As-Sunnah adalah: "segala sesuatu yang dinukilkan kepada nabi Saw. berikut berupa perkataan, perbuatan, *taqrir-Nya*, ataupun selain dari itu". Termasuk selain itu (perkataan, perbuatan, dan ketepatannya) adalah sifat-sifat, keadaan, dan cita-cita (*hikmah*) nabi Saw. yang belum kesampaian. Misalnya, sifat-sifat baik beliau, silsilah (*nasib*), nama-nama dan tahun kelahirannya yang ditetapkan oleh para ahli sejarah, dan cita-cita beliau.

c. Kata-kata Sahabat (Madzhab Shahabi)

Sahabat adalah orang yang pernah berjumpa dengan nabi Saw. dalam keadaan beriman dan mati dalam keadaan beriman juga. Sahabat-sahabat Nabi Saw. antara lain:

- 1) Tradisi yang dilakukan sahabat secara konseptual tidak terpisah dari sunnah Nabi Saw.
- 2) Kandungan yang aktual dan khusus tradisi sahabat sebagian besar produk sendiri.
- 3) Unsur kreatif dari kandungan merupakan ijtihad sendiri yang telah mengalami kristalisasi dalam *ijma'*, yang disebut dengan *madzhab shahabi* (pendapat sahabat). Ijtihad ini tidak terlepas dari petunjuk Nabi Saw. terhadap sesuatu yang bersifat detail.
- 4) Praktik amaliah sahabat identik dengan *ijma'* (konsensus umum).

d. Kemaslahatan Umat/Sosial (Mashalil Al-Mursalah)

Mashalil al-Mursalah merupakan penetapan hukum, peraturan, hukum, dan undang-undang tentang pendidikan dalam hal-hal yang tidak disebutkan di dalam *nash*, melalui pertimbangan kemaslahatan hidup bersama, dengan bersandikan asas menarik kemaslahatan dan menolak kemudharatan. *Mashalil al-mursalah* dapat diterapkan jika ia benar-benar dapat menarik maslahat dan menolak mudarat melalui penyelidikan terlebih dahulu. Ketetapannya bersifat umum bukan untuk kepentingan perseorangan serta tidak bertentangan dengan *nash*.

e. Tradisi atau Adat Kebiasaan Masyarakat ('Uruf)

Tradisi (*uruf/adat*) merupakan kebiasaan masyarakat, baik berupa perbuatan maupun perkataan yang dilakukan secara berkelanjutan dan seolah-olah merupakan hukum tersendiri, sehingga jiwa merasa tenang dalam melakukannya karena searah dengan akal dan diterima oleh tabiat yang sejahtera. Nilai-nilai setiap masyarakat merupakan realitas yang multikompleks dan dialektis. Nilai-nilai itu mencerminkan kekhasan sekaligus sebagai pengejawantahan nilai-nilai universal manusia.

f. Hasil Pemikiran Para Ahli dalam Islam (Ijtihad)

Ijtihad berasal dari kata *jahda* yang berarti *al-masyaqqah* (yang sulit) dan *badzl al-wus'i wa thaqati* (pengerahan kesanggupan dan kekuatan). Sa'ide al-Taftani memberikan arti ijtihad dengan *tahmil al-juhdi* (ke arah yang membutuhkan kesungguhan), yaitu pengerahan segala kesanggupan dan kekuatan untuk memperoleh apa yang dituju sampai pada batas puncaknya. Hasil ijtihad berupa rumusan operasional tentang pendidikan Islam yang dilakukan dengan menggunakan metode deduktif atau induktif dalam melihat masalah-masalah kependidikan.

7. Nilai-nilai Normatif Pendidikan Islam

Menurut Mujib dan Mudzakkir (2010: 36-37), di dalam Al-Qur'an terdapat nilai normatif yang mana merupakan sebuah acuan dalam pendidikan Islam. Terdapat tiga nilai normatif nilai pendidikan Islam, yaitu:

- a. *I'tiqadiyyah*, ialah nilai yang berhubungan dengan pendidikan keimanan, seperti rukun iman; percaya kepada Allah Swt., malaikat, Rasul, kitab-

kitab, hari kiamat dan takdir, guna menata keyakinan dan kepercayaan individu.

- b. *Khuluqiyyah*, yaitu nilai yang bersangkutan dengan pendidikan akhlaq atau etika, bertujuan untuk membersihkan diri dari perilaku buruk dan memperindah diri dengan perilaku terpuji.
- c. *Amaliyyah*, yang bertalian dengan pendidikan tingkah laku keseharian, nilai ini berkaitan dengan:
 - 1) Pendidikan ibadah, yang membahas tentang hubungan antar manusia dengan Allah, seperti haji, zakat, puasa, shalat, dan nazar, bertujuan untuk aktualisasi nilai-nilai *ubudiyah*.
 - 2) Pendidikan muamalah, yang berisi tentang hubungan antar manusia dengan manusia, bisa secara individual maupun kelembagaan/kelompok. terdiri atas:
 - a) Pendidikan *syakhshiyah*, yaitu perilaku individu seperti masalah perkawinan, hubungan suami dengan istri dan keluarga, serta kerabat dekat, bertujuan untuk membangun ikatan kekeluargaan yang sejahtera dan sakinah.
 - b) Pendidikan *madaniyah*, yang berhubungan dengan perdagangan seperti upah, gadai, kongsi, dan sebagainya, yang bertujuan untuk mengelola harta benda atau hak-hak individu.
 - c) Pendidikan *jana'iyah*, berhubungan dengan hukum pidana atas pelanggaran yang diperbuat, bertujuan untuk melestarikan

kelangsungan hidup manusia, baik yang berkaitan dengan kehormatan, harta, maupun hak-hak individu lainnya.

- d) Pendidikan *murafa'at*, berkaitan dengan acara, seperti peradilan, saksi maupun sumpah, tujuannya untuk mendirikan keadilan di antara anggota masyarakat.
- e) Pendidikan *dusturiyah*, berkaitan dengan undang-undang negara yang mengatur hubungan antara rakyat dengan pemerintah atau negara, yang bertujuan untuk stabilitas bangsa dan negara.
- f) Pendidikan *duwaliyah*, yaitu bertalian dengan tata negara, seperti tata negara Islam, tata negara non Islam, wilayah perdamaian dan wilayah perang, dan hubungan muslim satu negara dengan muslim di negara lain, yang bertujuan untuk perdamaian dunia.
- g) Pendidikan *iqtishadiyah*, bersambungan dengan perekonomian individu dan negara, hubungan yang miskin dan yang kaya, yang bertujuan untuk keseimbangan atau pemerataan pendapatan.